

ITB sebagai Pusat Dinamika Budaya dan Peradaban Bangsa

**Disampaikan sebagai *Position Paper* pada Pencalonan Rektor ITB
periode 2005-2010**

Dadan Umar Daihani

Jakarta 17 Desember 2004

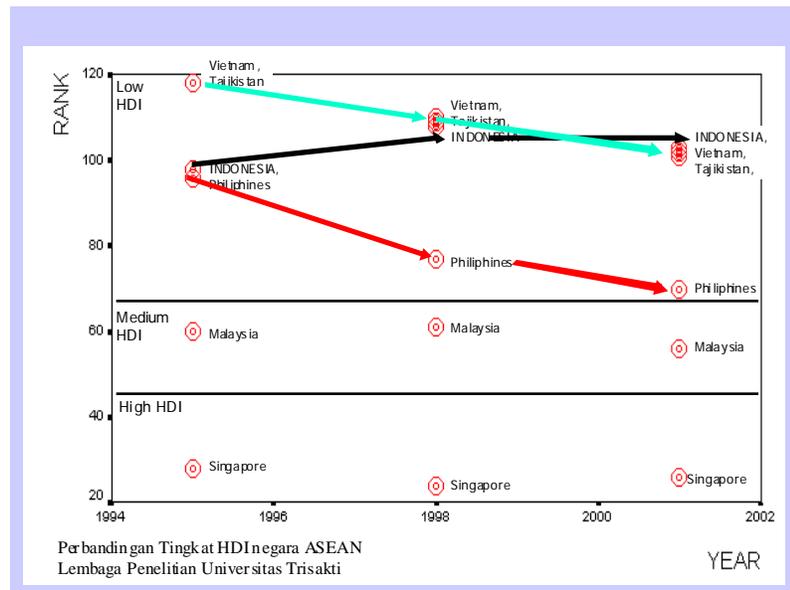
ITB sebagai Pusat Dinamika Budaya dan Peradaban Bangsa (Dadan Umar Daihani)

The mind is like a parachute, it works when it is opened
(Walter Aigner)

Refleksi menuju Visi ITB 2005-2010

Ditengah-tengah persaingan global yang semakin tajam, tampaknya Indonesia semakin jauh ketinggalan bahkan dilingkungan ASEAN sekalipun. Negara lain sudah masuk pada jalinan *cyber-network*, sedangkan kita masih bergelut pada persoalan stabilitas sosial yang tidak kunjung terselesaikan. Tatanan dan struktur sosial ambruk, ketidakpercayaan masyarakat meningkat, konflik sosial seolah menghiasi kehidupan sehari-hari.

Demikian juga dalam hal daya saing tenaga kerja, negara lain sudah mampu mengirimkan tenaga kerja profesional berbasis skill berteknologi tinggi, sedangkan kita masih bertumpu pada tenaga fisik alami. Itulah sekelumit gambaran dan tantangan bangsa Indonesia di masa kini dan mendatang.



Saya berangkat dari premis bahwa ITB adalah suatu institusi ilmu pengetahuan, pusat teknologi, aset bangsa, dan telah berperan secara nasional dan internasional. Institusi tertua ini dibangun dari kumpulan pengalaman para ilmuwan senior dan tokoh pergerakan nasional. Oleh karena itulah, ITB harus kembali tampil dan bangkit menjadi penggerak nyata untuk mengembalikan martabat anak bangsa yang telah sirna. ITB harus menghasilkan ahli teknik, ilmuwan, dan seniman yang tidak hanya piawai dibidangnya tetapi juga memiliki kearifan sosial yang peka terhadap lingkungan dan peradaban.

Melalui berbagai ide cemerlang sebagai perpaduan hasil penelitian di laboratorium dan kepekaan terhadap kebutuhan dunia nyata, ITB harus menjadi inspirator masyarakat dan akhirnya menjadi institusi kepercayaan masyarakat. Dunia maya dan kecanggihan teknologi informasi tidak boleh melarutkan visi dan misi para pendiri ITB yakni menjadikan ITB sebagai garba ilmiah dan pusat dinamika kebudayaan dan kemajuan peradaban bangsa Indonesia. Kita tidak ingin mundur dan bertahan pada status-quo. Kita juga tidak ingin melompat maju dan membuang-meninggalkan nilai-nilai yang telah kita miliki dan kita bangun bersama selama tiga generasi. Kita pertahankan yang ada, kita tambahkan yang baru, dan kita sinergikan menjadi dinamika pertumbuhan dan perkembangan yang sehat dan bermanfaat buat semua civitas kampus – profesor senior dan para perintis, dosen dan peneliti muda, mahasiswa, kalangan industri, pemerintah daerah dan nasional, masyarakat umum, dan juga komunitas internasional yang telah lama menjadi sahabat dan pendukung kita. Secara realistis kita simak perkembangan ini, setahap demi setahap, ITB akan menjadi suatu “universitas” dalam arti bukan format lembaganya tapi khasanah keilmuan yang diembannya, yakni ilmu pengetahuan, teknologi, seni, humaniora, dan filsafat. Usia ITB yang lanjut ini sudah selayaknya dimunculkan dalam kearifan pemikiran dan filsafat ilmu pengetahuan teknologi dan seni untuk membangun peradaban manusia.

Modal Dasar

Sebagai institusi pendidikan tinggi tertua dan terkemuka di Indonesia ITB memiliki berbagai ragam modal dasar seperti modal insani (human capital), citra dan fisik asset lainnya yang sangat besar. Dari sekitar 1.250 tenaga akademiknya, kurang lebih 48% (600) bergelar Doktor, sekitar 34% (425) bergelar Magister dan hanya sekitar 18% (225) yang masih bergelar sarjana, disamping itu ITB memiliki lebih dari 100 Guru Besar dan ITB juga didukung oleh sekitar 1.200 pegawai bukan akademik yang telah mengenal betul pekerjaannya. ITB juga memiliki peserta didik tidak kurang dari 12.000 mahasiswa yang telah melalui seleksi ketat, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa mereka merupakan unggulan dari berbagai penjuru negeri. Disamping itu produk-produk penelitian yang telah mendapat paten juga cukup membanggakan walaupun jumlahnya relatif masih rendah bila dibandingkan dengan paten-paten yang telah dihasilkan oleh perguruan tinggi internasional. Selain modal insani yang cukup kuat, ITB juga memiliki

kampus yang cukup megah yang terletak di jantung kota Bandung yang secara historis memegang peranan penting dalam mempersatukan negara-negara berkembang. ITB sebenarnya ibarat mobil otomatis, tanpa supir yang piawai sekalipun, jika hanya sekedar untuk bisa jalan, dia akan melaju. Akan tetapi jika dia harus berperan optimal dan menjadi kendaraan yang unggul, maka dibutuhkan tangan-tangan apik yang mampu menggerakkan dan mendayagunakan seluruh tombol, fungsi otomatis dan segenap kelebihan yang dimilikinya.

Sebagaimana lazimnya suatu "*team all stars*", ITB memiliki anggota yang secara individual berkemampuan prima, akan tetapi karena pola kerjanya masih lebih menonjolkan prinsip *go it a lone*, maka sebagai institusi akan mengalami kesulitan untuk mengoptimalkan potensinya. Meskipun demikian, ITB tidak boleh di kelola berdasarkan pada prinsip manajemen strukturalis yang kaku, karena akan menghilangkan karakter *All Stars* nya. Kepemimpinan kolektif dan struktur komunal tetap masih cocok bagi ITB. Oleh karena semangat *go it alone* sudah saatnya digantikan oleh prinsip kemandirian dalam kebersamaan, *independency* dalam *interdependency*.

Issues Strategis.

Sejalan dengan Visi dan agenda transformasi yang telah digulirkan, fokus utama yang akan dilakukan pada perioda kepemimpinan ITB 2005-2010, adalah meningkatkan peran seluruh potensi ITB sinergik dengan pembangunan institusinya. Secara garis besar dijabarkan dalam 5 issues utama, yakni.

1. Memelihara dan terus meningkatkan budaya penelitian.

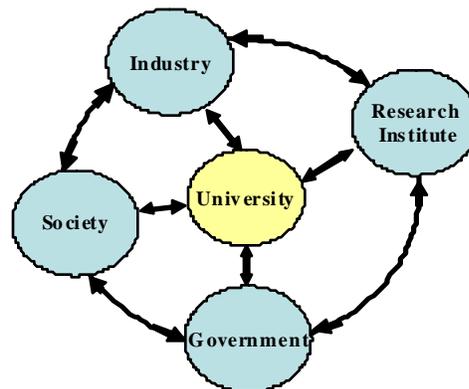
Yang membedakan institusi pendidikan dan kelembagaan lainnya adalah karya nyata dalam pengembangan keilmuan dan aplikasinya bagi kesejahteraan umat manusia. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut prasyarat utamanya adalah terciptanya budaya penelitian yang tangguh. Penelitian harus sudah menjadi bagian keseharian dari seluruh civitas academica dan bukan suatu kewajiban yang terpaksa dilakukan. Untuk itu berbagai upaya sistimatis seperti penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, system penghargaan yang setimpal, penataan mekanisme dan organisasi yang sederhana harus terus diupayakan.

2. **Rekonseptualisasi penyelenggaraan dan diversifikasi program pendidikan.**

Pada dekade terakhir ini terjadi perubahan yang sangat cepat baik pada temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Untuk menjadi pusat unggulan di abad ke 21 ini, kita tidak cukup hanya merombak kurikulum. Pola belajar mengajar, integrasi antara kegiatan pendidikan dan penelitian, pemanfaatan teknologi, pola interaksi sosial antar civitas academica, kualitas lulusan dan diversifikasi program yang ditawarkan perlu terus disempurnakan. Sistem kelas “tradisional” dan pola pengajaran satu arah harus sudah ditinggalkan. Dengan memanfaatkan teknologi pendidikan secara bijaksana, ruang, waktu dan tempat belajar bukan suatu hambatan. Diversifikasi jenjang pendidikan juga perlu diperkaya, misalnya dengan membuka bidang-bidang keprofesian bagi beragam kebutuhan masyarakat

3. **Menggalakan kerjasama dengan berbagai pihak.**

Kemandirian bukan kesendirian, oleh karena itu spirit keterbukaan dan kolaborasi dengan berbagai pihak perlu digalakan. Untuk hal ini, saya telah melakukan berbagai peninjauan dan kontak langsung dengan beberapa petinggi negara bidang industri dan ekonomi, juga para pelaku bisnis dan investor baik nasional maupun internasional, serta kalangan asosiasi profesi keahlian. Tidak berlebihan saya katakan bahwa, mereka



siap bekerja-sama dan mendukung berbagai program ITB. (1)Beberapa lembaga penelitian internasional dan universitas dalam dan luar negeri lebih dari ingin untuk bekerja-sama dengan membawa sumber-sumber dana maupun pengetahuan. (2)Beberapa BUMN memerlukan dukungan inovasi teknologi dan terobosan produk untuk lebih bersaing. Tenaga luar negeri terlalu mahal dan kurang memahami konteks lokal. ITB adalah pilihan yang ideal. Korporasi transnasional besar menginginkan

kerjasama untuk inovasi operasionalnya di Indonesia yang lebih ramah sosial dan ramah lingkungan. Mereka telah dianggap sebagai musuh oleh masyarakat tetapi kurang mengerti bagaimana melakukannya. ITB adalah sumber inovasi ini. (3) Persaingan global memaksa para profesional dan asosiasinya untuk memberikan pelatihan dan sertifikasi yang layak dan diakui secara internasional. ITB merupakan gudang para pendidik dan pelatih yang diakui. Oleh karenanya diversifikasi pendidikan sebagaimana dikemukakan pada butir 2 dapat direalisasikan .

4. **Penyempurnaan kelembagaan.**

Tiga tahun terakhir ini ITB telah melakukan transformasi dan langkah besar dengan mewujudkan ITB menjadi BHMN. ITB telah membangun berbagai perangkat dan instrumen kelembagaan, system pengelolaan sampai operasionalisasinya. Sangatlah logis dan wajar kalau dalam proses transformasi selama ini muncul berbagai *incompatibility* yang kadangkala menuju kearah konflik kepentingan. Harus disadari bahwa transformasi adalah suatu proses kultural dan bukan hanya struktural oleh karenanya sosialisasi, kebersamaan, kedewasaan berfikir dan bertindak dari seluruh anggota komunitas ITB serta komitmen dari seluruh manajemen dan masyarakat institut merupakan kunci keberhasilan. Pemahaman yang sama akan makna BHMN juga merupakan prasyarat penting dari transformasi ini. BHMN tidak boleh menjadikan ITB sebagai pusat komoditi, karena ITB adalah institusi pendidikan dan bukan “Mall” ilmu pengetahuan. BHMN juga bukan privatisasi apalagi komersialisasi, karena istilah ini terlalu dekat dengan kepemilikan dan perdagangan. Memang betul *corporate culture* yang berorientasi kepada kemandirian harus ditegakan akan tetapi *academic culture* dengan misi sosialnya juga jangan dilupakan. Mekanisme kerja dan system remunerasi yang didasarkan atas prestasi juga perlu mendapat perhatian dan berorientasi pada kesejahteraan yang berkeadilan. Oleh karenanya dengan semangat kebersamaan dan prinsip *continuous improvement* kelembagaan akan terus dilengkapi dan disempurnakan.

5. **Pemberdayaan sumber daya manusia.**

Kekayaan yang paling berharga dari suatu institusi pendidikan adalah sumber daya manusianya. Kemajemukan latar belakang sosial, keahlian, gender dan lain-lain

merupakan keindahan tersendiri dari suatu kampus. Sejalan dengan penyempurnaan kelembagaan, maka system penghargaan individual maupun kelompok perlu terus disempurnakan. Tuntutan profesionalitas tidak akan berjalan dengan sempurna jika tidak diimbangi dengan system penghargaan yang mensejahterakan kehidupannya yang juga dilengkapi dengan system kendali kinerja. Disamping penghargaan yang bersifat materil, pelestarian hubungan kerja yang bersifat kolegialitas dan saling menghargai antar semua pihak perlu tetap dilestarikan. Karakteristik dan system nilai yang dianut oleh komunitas akademis adalah menjadi *learning and humble society*.

Penutup

Saya menyadari bahwa sudah lama saya tidak bersinggungan langsung dengan ITB dan segala permasalahan yang dihadapinya. Berbekal pengalaman dari institusi sejenis yang saya geluti selama lebih dari 20 tahun, saya ingin berbagi pengalaman dengan teman-teman di ITB. Saya percaya bahwa kita saling memerlukan dan bisa saling melengkapi. Jika ini semua bisa disinergikan, saya yakin ITB akan menjadi contoh bagaimana kita mewujudkan suatu Lembaga Pendidikan otonom tanpa meninggalkan system nilai suatu masyarakat akademis. Yang kami kemukakan di atas, terdengar sebagai gagasan lama, tetapi kinilah saatnya mewujudkan secara nyata. Jelas ini adalah kerja besar bersama sebagai komunitas kampus. Tetapi *the bottom line is* Rektor adalah pelayan Warga Institut. Tugas Rektor lah untuk membuat semua berdaya-guna dan menjadikan institusi ini tumbuh dan berkembang. Bila ini tak mampu dilakukannya, bukan civitas-nya yang harus dipensiunkan, tetapi Rektornya itu sendiri.

